

# KONSEP PEMBELAJARAN AKHLAK IMAM AL-GHAZALI DAN IMPLEMENTASINYA DI PONDOK PESANTREN PROPINSI RIAU

Oleh:

**KARIMAN IBRAHIM**

(Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qur'an)

## ABSTRAK

Penelitian tentang Konsep Pembelajaran Akhlak Imam Al-Ghazali Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Propinsi Riau merupakan penelitian pustaka (Library Research). Penelitian ini diharapkan memberi pencerahan bagi kehidupan manusia, yang serba simpel dan praktis sesuai perkembangan teknologi. Penelitian ini menggunakan *metode content analisis* yaitu berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunitas ini merupakan dasar bagi ilmu sosial. Subjek penelitian ini terdiri dari pemikiran Imam Al-Ghazali dan komponen yang terkait. Teknik pengumpulan data dengan menghimpun dokumentasi yang relevan dan buku-buku sumber. Teknik analisis data terdiri dari; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan: Konsep Pembelajaran Akhlak Imam Al-Ghazali Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Propinsi Riau dapat menanamkan tiga aspek akhlak yaitu *civic knowledge, civic disposition, civic skill* sesuai dengan realitas. Pada akhirnya Konsep Pembelajaran Akhlak Imam Al-Ghazali Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Propinsi Riau, yaitu guru harus dapat menumbuhkan kesadaran *to recognition and the other* dalam kehidupan akhlak santri yang beragam sehingga diharapkan menjadi *smart and good citizenship* dalam konteks sebenarnya.

Kata Kunci: *Imam Al-Ghazali, Konsep Pembelajaran Akhlak.*

## A. PENDAHULUAN

Dewasa ini kita melihat maraknya fenomena kemerosotan akhlak yang terjadi di berbagai tempat. Hal itu dapat diamati dari semakin berkembangnya perilaku negatif dan menyimpang di masyarakat. Pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, penipuan, penyalahgunaan narkoba (narkotika dan obat-obat berbahaya), tawuran, pornografi, korupsi, terorisme dan berbagai penyakit sosial lainnya hampir setiap hari menghiasi media massa. Dunia pendidikanpun tidak luput dari fenomena kemerosotan akhlak. Sejumlah aksi melihat kekerasan, tawuran, seks bebas dan penyalahgunaan narkoba terbukti melibatkan kaum terpelajar, baik dari kalangan mahasiswa maupun pelajar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, sampai saat ini ada 6.000 Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang mendekam di penjara, baik penjara anak, penjara dewasa maupun tahanan-tahanan lainnya. Kepribadian manusia direduksi oleh sistem

pendidikan yang ada. Pendidikan mengorbankan keutuhan antara ilmu pengetahuan dan berfikir (aspek kognitif), perilaku belajar (afektif) dan pelaksanaan di lapangan (psiko motor).<sup>1</sup>

Semua itu disebabkan oleh tiga hal: *Pertama*, praktik pendidikan yang sering dikesankan sebagai deretan instruksi dosen bagi mahasiswanya. *Kedua*, sistem pendidikan yang masih cenderung *top down* (dari dosen ke mahasiswa). Sistem ini tidak membebaskan, karena mahasiswa dianggap tidak tahu apa-apa. *Ketiga*, *output* pendidikan menghasilkan manusia yang hanya siap memenuhi kebutuhan zaman dan bukan bersikap kritis terhadap keadaan sekitarnya.<sup>2</sup> Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren menurut Imam Al Gazali merupakan suatu pembelajaran untuk melatih pikiran santri sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup dan tindakan santri dipengaruhi oleh nilai akhlak.<sup>3</sup> Pembelajaran Akhlak mengantar manusia pada perilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syari'at Allah.<sup>4</sup>

Apabila Pembelajaran Akhlak tidak mengikuti irama perubahan, maka jelas ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Siklus perubahan Pembelajaran Akhlak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran akhlak dari masyarakat, di desain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat. Misalnya; pada peradaban masyarakat agraris dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut. Begitu juga pada peradaban masyarakat industrial dan informasi.
2. Pembelajaran Akhlak didesain mengikuti perubahan dan kebutuhan masyarakat pada era moderen.<sup>5</sup> Demikian siklus perkembangan perubahan Pembelajaran Akhlak. Untuk itu perubahannya harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, baik pada konsep, materi dan kurikulum. Juga proses, fungsi dan tujuan lembaga-lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren.

---

<sup>1</sup> Zaim El-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Cet. II, (Bandung: CV. Alfabeta, September, 2009), hlm. 29-30'

<sup>2</sup> Lebih jauh, dapat kita menyaksikan bahwa pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak mengejar target formalitas dan kurikulum yang telah ditetapkan. Praktek pendidikan yang ada kurang menekankan pencapaian tujuan yang berdimensi pembentukan watak dan kepribadian. Lihat: *Ibid*, hlm. 31-32.

<sup>3</sup> Pembelajaran Akhlak adalah suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Allah. Lihat: Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf, *Crisis Muslim Edicatio*". Terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), hlm 2

<sup>4</sup> Abdurrahman an-Nahlawi *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalabi fi Baiti wa Madrasati. wal Mujtama'*, (Dr alfikr al-Mu'asyr, beirut-Libanon), terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gemma Insani Press, 1995), hlm 26.

<sup>5</sup> Lihat: Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGarafindi Persada, 2014), hlm. 32. H.A.R Tila, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21 'Magelang'*. (Tera Indonesia, 1998), hlm. 245. Ki Hajar Dewantara mengatakan, Pembelajaran daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, yaitu kekuatan batin, karakter, pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Lihat: Mohammad Tauchid, (et-al), *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1993), hlm. 14.

## Urgensi Pesantren Dalam Pendidikan Akhlak

Untuk dapat mewujudkan akhlak al-karimah setiap pelaksanaannya, ada dua hal pokok yang harus ada di setiap kegiatannya yaitu;

1. Muatan Pembelajaran Akhlak itu sendiri; Imam Al Gazali menyebutkan, Pembelajaran akhlak adalah untuk mewujudkan dan membentuk pribadi mulia, yang lahir dari perilaku-perilaku luhur (*akhlak al-karimah*). Pembentukan kesadaran dan sikap yang baik terhadap tingkah lakunya yang diperbuat dalam kehidupan manusia sehari-hari itu, itulah inti pendidikan Islam. Karena akhlak adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan.
2. Memacu untuk menumbuhkan kesadaran berakhlak al-karimah; Ini merupakan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada santri-santrinya. Apapun ilmu pengetahuan dan *output* pembelajaran yang di bawa seorang guru harus mengandung nilai-nilai kesadaran untuk berakhlak baik. Ini maknanya, bahwa Pembelajaran Akhlak yang dilaksanakan dalam rangka pendekatan diri pada Allah swt.

Pembelajaran Akhlak tercakup di dalam sistem nilai Islami. Menurut Imam al Gazali memiliki ciri-ciri sempurna. Ciri itu terletak pada 3 hal:

1. Keridhoan Allah swt merupakan tujuan hidup muslim. Keridhoan Allah swt ini menjadi standar akhlak yang tinggi dan menjadi jalan bagi revolusi akhlak kemanusiaan. Sikap mencari keridhoan Allah swt memberikan sangsi akhlak untuk mencintai dan takut kepada Allah swt yang pada gilirannya mendorong manusia untuk mentaati hukum Allah tanpa paksaan dari luar. Dengan dilandasi iman kepada Allah swt manusia terdorong untuk mengikuti bimbingan akhlak secara sungguh-sungguh dan jujur seraya berserah diri dengan ikhlas kepada Allah swt.
2. Semua lingkup kehidupan manusia ditegakkan di atas akhlak Islami, sehingga akhlak Islami berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia. Hawa nafsu dan *visted interest* tidak di beri kesempatan menguasai kehidupan manusia. Akhlak Islami mementingkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan manusia individu maupun sosial. Melindunginya sejak santri dalam buaian hingga keliang lahat. Ketiga; Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan. Ia memerintahkan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi kemungkaran. Manusia di tuntut menegakkan keadilan dan menumpas kejahatan dalam

segala bentuknya. Kebajikan harus dimenangkan dari kejahatan. Getaran hati nurani harus dapat mengalahkan perilaku jahat dan nafsu rendah.<sup>6</sup>

Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, melihat keadaan dan kecendrungan fitrah manusia dalam perkembangan hidupnya, maka muatan pembelajaran akhlak di pondok peantren mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran Ahklak secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini di luar dirinya. Hal ini dapat di lihat ketika manusia mengalami kesulitan kesulitan hidup, musibah, dan berbagai bencana. Ia akan mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu Yang Serba Maha, yang dapat membebaskannya dari keadaan itu. Ini dialami setiap manusia (*tidak membedakan warna kulit, bangsa, tempat tinggal dan bahkan agama sekalipun*), dalam keadaan ini manusia terjepit dan tidak berdaya. Naluri ini membawa kepada akhlak manusia yang baik pada Sang Khaliknya. Pada manusia primitif, kondisi ini menimbulkan kepercayaan animisme dan dinamisme. Adapun perbuatan-perbuatan bentuk penghormatan pada Tuhannya dapat berupa: a). Sesajian-sesajian pada pohon-pohon besar, batu, gunung, sungai sungai, laut dan benda alam lainnya. b). Pantangan-pantangan (*tabu*) yaitu perbuatan-perbuatan atau ucapan-ucapan yang dianggap dapat mengundang murka (*kemarahan*) kepada kekuatan yang dianggap maha itu. c). Menjaga dan menghormati kemurkaan yang ditimbulkan akibat ulah manusia, misalnya: upacara persembahan, ruatan dan mengorbankan sesuatu.
2. Pembelajaran Akhlak secara alamiah, manusia sering dikatakan sebagai makhluk sosial. Artinya manusia tidak dapat hidup dan berkembang dengan baik tanpa bantuan dan interaksinya pada orang lain. Hubungan manusia dengan sesama manusia adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia yang kompleks tersebut. Baik itu kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisik (*jasmaniyah*) maupun kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikis (*rohaniyah*). Subtansi hubungan manusia itu pada pokoknya dalam rangka saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Akhlak sebagai aturan hubungan memberikan batasan-batasan tentang perbuatan-perbuatan yang harus diperbuat dan perbuatan-perbuatan yang harus ditinggalkan untuk keharmonisan interaksi. Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, mengatur akhlak antara sesama manusia yang harus dipatuhi.

---

<sup>6</sup> Lihat: Abul A'la al-Maududi, *Islamic Way of Live*, Terj. Mashuri Sirajudin Iqbal, (Bandung: Sinar Baru, 1983), hlm. 39.

Pembelajaran Akhlak terhadap sesama manusia adalah mutlak dilakukan oleh seseorang tanpa terbatas oleh waktu, kondisi, tempat, agama dan budaya. Berakhlak dan bermoral adalah fitrah manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lainnya. Ketinggian derajat dan martabat manusia karena moral dan akhlak yang akan membentuk peradaban luhur manusia. Kalau ada manusia yang tidak bermoral, sebenarnya ia mengingkari fitrahnya sehingga orang yang hidupnya demikian tidak akan pernah menemukan kebahagiaan dan ketentraman yang abadi dalam hidupnya. Inilah yang harus menjadi bahan perenungan dalam menanamkan moral pada santri. Bentuk moral pada manusia ini meliputi: akhlak pada diri sendiri dan manusia di sekitarnya.

3. Pembelajaran Akhlak Pada Lingkungan. Sejak manusia ada di muka bumi, mereka hidup menggantungkan alam sekitar. Mula-mula manusia hidup secara berpindah-pindah (nomaden) mencari tempat-tempat yang menyediakan hidup dan makan. Mereka lalu berpindah-pindah dari suatu tempat ketempat lain setelah bahan makanan habis dan tidak di dapat. Selanjutnya semakin lama semakin maju kehidupan manusia, sehingga ada yang bercocok tanam, berdagang, pegawai dan berbagai macam profesi. Namun seiring dengan kemajuan kehidupan manusia bukan berarti ketergantungan dan kebutuhannya terhadap alam semakin berkurang. Mereka tetap membutuhkan alam sekitarnya bagi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya. Untuk itu manusia harus bisa menjaga keharmonisan hubungannya dengan alam dan makhluk sekitarnya, yaitu dengan cara berakhlak yang baik kepada alam.

## **B. PEMBAHASAN**

Hal terpenting yang menarik perhatian dalam karya Al-Ghazali tentang Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren ialah pemikirannya mengenai materimateri Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren. Al-Ghazali tidak menulis tentang Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren dengan menyandarkan pada retorika (kepandaian berbicara), melainkan berdasarkan konsep yang jelas, mudah tersingkap bagi para pembacanya, yaitu:

1. Al-Ghazali adalah seorang filosof yang berfikiran logis. Pola fikir falsafahnya gamblang dan beraturan. Oleh karena itu, ketika menulis tentang Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren, Al-Ghazali memulai dengan menerangkan Implementasi yang hendak dicapai, dengan dibimbing alam fikiran murni dan realistis berdasarkan wahyu dari Allah SWT yang

diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Demikian pula dalam pembinaan kurikulum untuk para siswa, Al-Ghazali tidak melaksanakannya secara sembarang, melainkan sesuai dengan prinsip-prinsip Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren yang telah dia letakkan sejalan dengan Implementasi Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren yang telah dia gariskan. Ia mengklasifikasi, membagi, dan menilai ilmu-ilmu serta meletakkannya pada derajat hirarki berdasarkan seleksi yang ia tetapkan ditinjau dari kegunaannya bagi murid dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

2. Bahan pelajaran yang diungkapkan Al-Ghazali, diperoleh gambaran adanya kurikulum Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren yang komprehensif, cocok untuk setiap jenjang pembelajaran, baik dasar, menengah, ataupun tinggi. Imam Al-Ghazali menerangkan materi-materi Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren yang harus dikuasai di dalam kitab-kitab beliau yaitu kitab Ayyuhal Walad, kitab Bidayatul Hidayah, kitab Minhajul Abidin, kitab Mukasyafatul Qulub, dan kitab Ihya' Ulumuddin.
3. Materi Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren yang dirumuskan Al-Ghazali mencakup dua hal, *pertama*; pandangan religius dan *kedua*; pandangan realistis yang memperhatikan aspek kemanfaatan karena Imam Al-Ghazali juga memperhatikan akhlak yang berhubungan dengan keduniaan.
4. Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (cipta, rasa, karsa) dan jasmani (panca indra serta keterampilan). Apabila Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren itu berjalan dengan baik, lancar serta sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur'an, maka hasil yang dicapainya pun akan sesuai dengan yang dicita-citakan. Sebaliknya apabila pembelajaran itu dilaksanakan dengan tanpa adanya program dan keseriusan, maka hasilnya pun akan mengecewakan. Melalui Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren para pendidik Islam menghasilkan pribadi-pribadi yang kelak menjadi pendidik pula, menyebarkan akhlak Islam kepada generasi yang akan datang.
5. Materi Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Imam Al-Ghazali tetap berjalan, berkembang dan maju sesuai dengan perkembangan zaman, namun tetap tak terbawa arus oleh gejolak-gejolak zaman. Pendalaman tentang Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren yang dipelajari oleh para murid memerlukan adanya pemahaman dan pengamatan yang mendalam pula, kemudian Imam Al-Ghazali menyusun materi Pembelajaran akhlak di

Pondok Pesantren yang tidak hanya menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan aspek kognitif saja, melainkan juga menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan aspek afektif dan psikomotor. Pelaksanaan hal ini memang diperlukan usaha yang besar dan serius. Ilmu memang tidak mudah didapat tapi bila sudah dapat melaksanakannya banyak manfaat yang diperoleh.

### **Analisis Relevansi Pembelajaran Akhlak Di Era Modern**

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren mempunyai relevansi dengan kehidupan pada masa sekarang atau relevan jika diimplementasikan pada masa sekarang. Banyak aspek atau sudut pandang yang bisa digunakan untuk melihat relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali di era kekinian. Aspek-aspek tersebut yaitu:

1. Pada aspek Implementasi Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren, Imam Al-Ghazali menggariskan Implementasi Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren adalah semata-mata untuk meraih ridho Allah SWT. Implementasi ini mencerminkan tauhid yang kuat. Tidak ada agama yang paling sesuai pada masa sekarang melainkan agama Tauhid, yaitu agama Islam. Implementasi Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren dalam perspektif Imam Al-Ghazali sangat menguatkan tauhid. Tidak ada Implementasi lain dalam menempuh Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren selain untuk meraih ridho Allah SWT. Bukan untuk meraih popularitas, bukan pula untuk meraih kedudukan, bukan untuk meraih jabatan, bukan untuk meraih kekayaan, melainkan semata-mata untuk meraih ridho Allah SWT. Ini merupakan tauhid yang sangat jelas. Sehingga pada aspek ini, pemikiran Imam Al-Ghazali sangat relevan di era kekinian, karena agama tauhidlah, ajaran tauhidlah, ajaran yang menguatkan tauhidlah yang paling modern dalam sejarah peradaban umat manusia. Manusia dalam sejarahnya pernah menganut dinamisme, animisme, politeisme, sampai yang terakhir adalah monoteisme atau tauhid. Selain monoteisme atau tauhid adalah sesat, dan tauhid inilah yang paling modern dalam sejarah kehidupan umat manusia. Sehingga dalam hal ini, pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Implementasi Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren yang menekankan tauhid sangatlah relevan di era kekinian.
2. Pemikiran Al-Ghazali tentang upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia menunjukkan pemikiran keagamaannya bagi pencapaian kebahagiaan akhirat, tetapi pemikirannya yang bernuansa keduniawian untuk bekal akhirat tidak membuatnya silau terhadap kebahagiaan dunia semata. Ia berpandangan bahwa kebahagiaan duniawi mungkin

dapat dicapai melalui jalan kehidupan yang utama, mensucikan jiwa dari kotoran-kotoran dan bergaul dengan baik bersama sesama manusia. Kebahagiaan duniawi dikaitkan dengan menjauhkan diri dari materialistik, tanpa mengesampingkan aspek kegunaan dalam kehidupan. Ia menasihatkan, hendaknya guru mengajarkan ilmu-ilmu yang diperlukan oleh manusia dalam kehidupannya. Umpamanya ilmu kedokteran, ilmu matematika, dan berbagai ilmu teknologi. Di sini tampak Al-Ghazali memperhatikan aspek-aspek kegunaan yang dibutuhkan dalam kehidupan dunia.

3. Imam Al-Ghazali dalam menyusun sistem Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantrennya, mengarah kepada satu Implementasi, yaitu Allah SWT. Implementasi dapat dicapai melalui *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah SWT hingga menjadi *insan kamil* yang membuat manusia berbahagia di dunia dan di akhirat. Imam Al-Ghazali tidak mengabaikan urusan-urusan keduniaan. Beliau telah mempersiapkan urusan-urusan ini dalam sistem Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantrennya. Beliau meletakkan urusan-urusan dan kebahagiaan duniawi hanya sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat yang lebih utama dan lebih kekal dari kebahagiaan hidup di dunia.

Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru menurut Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Pendidik hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri, menyayangnya dan mencintainya
2. Dalam melaksanakan tugasnya, guru hendaknya tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi hanya ridho dari Allah SWT
3. Terhadap peserta didik yang bertingkah buruk, hendaknya guru menegur sebisa mungkin dengan kasih sayang
4. Pendidik tidak boleh fanatik dengan bidang studi yang diasuhnya, lalu mencela pendidik lain
5. Pendidik harus mengetahui perkembangan fikir peserta didik agar tahu kelemahan daya fikirnya
6. Hendaknya pendidik mengamalkan ilmunya dan tidak sebaliknya, dimana perbuatannya bertentangan dengan ilmu yang diajarkannya.

Menurut Imam Al-Ghazali, kode etik yang diperankan seorang pendidik sangatlah berat. Hal ini terjadi karena pendidik menjadi segala-galanya, yang tidak saja menyangkut



keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi juga tanggung jawabnya dihadapan Allah SWT kelak. Adapun kode etik pendidik menurut Imam Al-Ghazali adalah:

1. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah
2. Bersikap penyantun dan penyayang
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak
4. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama
5. Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat
6. Menghilangkan aktifitas yang tidak berguna dan sia-sia
7. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi problem peserta didiknya yang tingkat IQ nya rendah serta membina sampai pada taraf maksimal
8. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya
9. Memperbaiki sikap peserta didiknya dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui
11. Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, walaupun pertanyaannya itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan
12. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya
13. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik
14. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan
15. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan kepada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat *taqarrub* kepada Allah SWT
16. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardhu kifayah* sebelum mempelajari *ilmu fardhu 'ain*
17. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan pada peserta didik.

Sedangkan syarat-syarat pendidik menurut Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Menguasai ilmu yang diajarkannya, memiliki *inovasi* dalam praktek belajar mengajar
2. Ia harus memiliki atau menjadi contoh yang baik bagi siswanya, baik perkataan maupun perbuatannya
3. Pendidik harus tahu bahwa tugas seorang guru menyerupai tugas Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT untuk mengajarkan petunjuk kepada umat manusia
4. Seorang pendidik harus mempunyai sifat tolong-menolong dengan rekan sesama guru
5. Seorang pendidik hendaknya senantiasa berlaku jujur dalam bertutur kata, ingatlah bahwa kejujuran membawa kebaikan
6. Pendidik hendaknya memiliki sifat sabar, pada saat menghadapi permasalahan dengan para siswa dan pelajarannya.

Dalam upaya mencapai Implementasi Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Diantara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki peserta didik misalnya: berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, dan tidak mudah putus asa. Berkenaan dengan sifat-sifat ideal tersebut, Imam Al-Ghazali merumuskan sifat-sifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik yaitu:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan akhlak *karimah*
2. Mengurangi kecenderungan pada *duniawi* dibandingkan masalah *ukhrawi*
3. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik *ukhrawi* maupun *duniawi*
4. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar
5. Mengenai ilmu-ilmu ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari
6. Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu *duniawi*.

Pendapat Imam Al-Ghazali mengenai etika seorang peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang pelajar harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela
- 2) Seorang pelajar hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan *duniawi*

- 3) Seorang pelajar jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula banyak memerintah guru
- 4) Bagi pelajar permulaan jangan melibatkan atau mendalami perbedaan pendapat para ulama', karena yang demikian itu dapat menimbulkan prasangka buruk, keragu-raguan dan kurang percaya pada kemampuan guru
- 5) Seorang pelajar jangan berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali setelah ia memahami pelajaran sebelumnya, mengingat bahwa berbagai macam ilmu itu saling berkaitan satu sama lain
- 6) Seorang pelajar jangan menenggelamkan diri pada satu bidang ilmu saja melainkan harus menguasainya ilmu pendukung lainnya
- 7) Seorang pelajar jangan melibatkan diri terhadap pokok bahasan tertentu, sebelum melengkapi pokok bahasan lainnya yang menjadi pendukung tersebut
- 8) Seorang pelajar agar mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu
- 9) Seorang pelajar agar dalam mencari ilmunya didasarkan pada upaya untuk menghias batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan
- 10) Seorang pelajar harus mengetahui hubungan macam-macam ilmu dan Implementasinya.

### **Hikmah Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren**

Hikmah atau faedah dari pembelajaran akhlak adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan derajat manusia
2. Menuntun kepada kebaikan
3. Manifestasi kesempurnaan iman
4. Keutamaan dihari kiamat
5. Kebutuhan pokok dalam keluarga
6. Membina kerukunan antar tetangga
7. Untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan Negara
8. Dunia betul-betul membutuhkan akhlakul karimah

Adapun cara mensyukurinya adalah dengan melaksanakan amal salih (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan meninggalkan maksiat. Landasan pokok dari akhlak Islam ada imam, yaitu iman kepada Allah, sehingga memiliki *moral force* (kekuatan moral) yang sangat kuat. Iman inilah yang merupakan batu fondasi bagi berdirinya bangunan akhlak Islam. Dapat dikatakan bahwa cara yang ditempuh dalam membawakan ajaran-ajaran akhlak adalah sebagai berikut:

## 1. Cara Langsung

Nabi Muhammad saw itu sebagai *muallimin al-nas al-khair* yakni sebagai guru yang terbaik. Oleh karena itu, dalam menyampaikan materi ajaran-ajarannya dibidang akhlak secara langsung dapat dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits tentang akhlak dari Nabi Muhammad saw. Dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits tentang akhlak cara langsung itu dapat ditempuh oleh Islam untuk membawakan ajaran-ajaran akhlaknya. Maka wajib atas tiap-tiap makhluk mengikuti perintah Allah SWT dan RasulNya.

## 2. Dengan cara tidak langsung

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran akhlaknya, juga dapat menggunakan cara yang tidak langsung, yaitu:

### a. Kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak

Cerita atau kisah-kisah adalah sarana penerangan yang sangat digemari banyak orang, baik anak-anak maupun orang dewasa. Oleh karena itu sudah selayaknya cerita yang akan diberikan bersifat ringkas dan mempunyai Implementasi yang jelas.

### b. Kebiasaan atau latihan-latihan yang mengandung peribadatan

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Al-Qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjamaah, di sekolah, masjid atau langgar harus dibiasakan sejak kecil. Sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.

Keluarga mempunyai peran penting dalam Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang atau berubah sudahnya.

Peran dan tanggung jawab orang tua mendidik anak dalam keluarga sangat dominan, sebab ditangan orang tuanyalah baik dan buruknya akhlak anak. Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren dan pembinaan akhlak merupakan hal yang paling penting dan sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas hidup. Dalam ajaran agama Islam masalah akhlak mendapat perhatian yang sangat besar, mengingat masalah akhlak adalah masalah yang penting. Maka dalam mendidik dan membina akhlak anak orang tua dituntut untuk dapat berperan aktif karena masa anak-anak adalah kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina pribadi anak. Jadi orang tua haruslah mengajarkan nilai dengan berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakan akhlak yang baik semenjak usia dini. Dengan demikian kewajiban keluarga adalah sebagai berikut:

1. Memberi contoh kepada anaknya dalam berakhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Maka sebagai orang tua harus terlebih dahulu mengajarkan pada dirinya sendiri tentang akhlak yang baik sehingga baru bisa memberikan contoh pada anak-anaknya.
2. Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia. Dalam keadaan bagaimanapun, sebagai orang tua akan mudah saja ditiru oleh anak-anaknya dan di sekolah pun guru sebagai wakil orang tua merupakan orang tua yang akrab bagi anak.
3. Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian dahulu setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri.
4. Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul, jadi orang tua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak dimana dan kapanpun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat maksiat yang menimbulkan kerusakan.

### **C. PENUTUP**

*Pertama*, konsep pembelajaran Akhlak di Pondok peantren menurut Imam Al Gahazali dapat dijelaskan sebagai berikut: Dalam pembelajaran, guru mengeksplorasi nilai-nilai akhlak. Konsep pembelajaran Akidah di Pondok peantren, dalam kelas guru mengajarkan untuk saling

menghargai perbedaan, menerima kehadiran kelompok, suku, dan latar belakang sosial yang lain. Konsep pembelajaran Akhlak di Pondok peantren dalam realitas kegiatan pembelajaran; guru sangat dominan dalam proses belajar mengajar. Dominasi guru dalam kegiatan belajar mengajar menunjukkan lemahnya penggunaan metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran, mendorong peserta didik berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan belajar dan pengiringnya kepada nilai-nilai Akhlak yang baik dan benar.

*Kedua*, implementasi pembelajaran Akhlak di Pondok peantren menurut Imam Al Ghazali, pada kajian teori sangat bermanfaat untuk membangun harmoni sosial. Dalam pemahaman teori sosial; setiap individu memiliki kemandirian dalam menentukan pilihan, sikap dan perbuatan dengan tetap mempertimbangkan kebersamaan dalam komunitas. Penghargaan terhadap kreativitas dan partisipasi individu adalah upaya aktualisasi diri. Pembelajaran Akhlak di Pondok peantren, menanamkan tiga aspek penting yaitu; *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skill*. Peserta didik harus mempunyai *Civic knowledge* (pengetahuan) yang berhubungan dengan kewarganegaraan, memahami konsep-konsep tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Peserta didik harus mempunyai *civic disposition* (sikap) perilaku dan perbuatan sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Mempunyai sikap yang terpuji, sikap dalam melakukan perbuatan yang bermanfaat dan dalam pergaulan sosial. Peserta didik mampu membawakan diri di tengah realitas sosial yang berbeda di antara mereka. Peserta didik mempunyai *civic skill*- yaitu keahlian sebagai warga negara yang baik. Ini tercermin dalam keterampilan diri, seperti kemampuan memimpin, kemampuan mengakui perbedaan, kemampuan dan kemandirian sikap. Pada akhir pembelajaran, peserta didik menjadi *smart and good citizenship* dalam konteks Indonesia yang multikultural. Mampu memahami dan menerima perbedaan, sehingga mempunyai kemandirian, kreatifitas dan partisipasi. Arahnya mempunyai *civic knowledge* tidak secara doktrinal, sehingga mempunyai *local wisdom*, dan betul-betul diimplementasikan dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

## **Bibliografi**

- A. Saefuddin. 2005. *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdurrahman saleh Abdullah. 1982. *Educational Theory: Al-Qur'anic Outlook*. Makkah al-Mukarramah: Educational and Psychological Research Center.
- Abdurrahman an-Nahlawi. 1995. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalabi fi Baiti wa Madrasati wal Mujtama'*, (Dr al-fikr al-Mu'asyr, Beirut-Libanon), terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gemma Insani Press.
- Abu Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazami. 1979. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka.

- Abul A'la al-Maududi. 1983. *Islamic Way of Live*, Terj. Mashuri Sirajudin Iqbal. Bandung: Sinar Baru.
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGarafindi Persada, 2014), hlm. 32. H.A.R Tila. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21 'Magelang'*. Tera Indonesia.
- Imron Rosidi. 1429 H. *Sukses Menulis Karya Ilmiah*. Sidogiri: Pustaka Sidogiri.
- Saifudin Azwar. 2010. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kwalitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodelogi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Yusuf Qordawi. 1996. *Al-Ghozali antara Pro dan Kontra*. Surabaya: Pustaka Progesif.
- Zaim El Mubarak. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Cet. II. Bandung: CV. Alfabeta, September.
- Zainuddin Dkk, 1991. *Seluk-beluk pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.